

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4. minggu (28 hari) sesudah kelahiran. Neonatus adalah bayi baru lahir umur 0-4 minggu sesudah lahir. Neonatus dini adalah bayi berusia 0-7 hari. Neonatus lanjut adalah bayi berusia 7-28 hari. Terjadi penyesuaian sirkulasi dengan keadaan lingkungan, mulai bernafas dan fungsi alat tubuh lainnya. Berat badan dapat turun sampai 10% pada minggu pertama kehidupan yang dicapai lagi pada hari ke-14. (Muslihatun, 2014 di dalam buku Suherlin, Yulianingsih, and Porouw 2023).

Ikterus fisiologis pada bayi baru lahir adalah kondisi yang umum ditemukan, dengan prevalensi mencapai 60% pada bayi yang dilahirkan cukup bulan dan 80% pada bayi prematur (Rochmawati, 2019). Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kadar bilirubin yang terjadi akibat pemecahan sel darah merah yang lebih cepat daripada kemampuan hati bayi untuk mengeluarkan bilirubin. Meskipun ikterus fisiologis umumnya bersifat ringan dan menghilang dengan sendirinya, namun pengawasan dan penanganan yang tepat tetap diperlukan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut seperti kernikterus (Sudarmaji, 2021).

Menurut Data WHO mayoritas dari semua kematian neonatal (73%) terjadi pada minggu pertama kehidupan dan sekitar 36% terjadi 24 jam pertama. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia juga mengalami penurunan dari 26 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2020 menjadi 16,85 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 (Harahap 2020). Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh asfiksia (37%), bayi berat lahir rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1000 kelahiran hidup.

Angka kematian bayi di kota Yogyakarta pada tahun 2023 jika dibandingkan dengan indikator sasaran angka kematian bayi beberapa tahun yang lalu mengalami peningkatan, dimana hal ini dapat memiliki arti bahwa kasus kematian bayi di kota Yogyakarta menurun. Tahun 2023 Angka kematian

bayi sebesar 7.42 lebih rendah dibandingkan tahun 2022 sebesar 10.8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan AKB di wilayah kota Yogyakarta (Dinkes Yogyakarta, 2024). Pada tahun 2023 di Kabupaten Sleman terdapat 68 kasus kematian bayi yang diantaranya kematian neonatus yaitu sebanyak 50 kasus kematian (bayi yang usianya 0-29 hari). Penyebab kematian bayi di kabupaten sleman diantaranya Kelainan Kongenital 26 kasus 38,24%, Prematur dan BBLR 14 kasus 20.59%, Asfiksia 9 kasus 13,24%, Infeksi 5 kasus 7,35%, Kelainan Kardiovaskular 1 kasus 1,47%, Pneumonia 4 kasus 5,88%, diare 1 kasus 1,47%, meningitis 1 kasus 1,47%, penyakit lainnya 7 kasus 10,29% (Dinkes 2024).

Prevalensi Ikterus neonatorum menurut *World Health Organization* (WHO) ada sebanyak 3,6 juta (3%) dalam setahun dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami ikterus neonatorum (WHO, 2019). Menurut *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) terdapat 1,8% kematian yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia (Jolly, 2014). Sedangkan di Indonesia hiperbilirubinemia merupakan penyebab nomor lima morbiditas neonatal dengan prevalensi sebesar (5,6%) setelah gangguan nafas, prematuritas, sepsis dan hipotermi. Data terbaru prevalensi hiperbilirubinemia berat (>20 mg/dl) adalah 7% dengan hiperbilirubinemia ensefalopati akut sebesar 2% (Lestari & Theresia, 2018).

Salah satu penyebab terjadinya Ikterus fisiologis pada bayi adalah karena pemberian minum atau ASI yang belum mencukupi. Bayi yang puasa panjang atau asupan kalori/cairan yang belum mencukupi akan menurunkan kemampuan hati untuk memproses bilirubin. Sebagian bahan yang terkandung dalam ASI (beta glucuronidase) akan memerah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak, sehingga bilirubin indirek akan meningkat, dan kemudian akan diresorpsi oleh usus. Frekuensi feses yang jarang pada bayi yang minum ASI kemungkinan disebabkan karena usus memerlukan waktu yang lebih panjang untuk meresorpsi bilirubin (Ambarwati & Nasution, 2012 dalam jurnal Megasari, Hang, & Pekanbaru, 2019).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi yang mengalami ikterus fisiologis memiliki peran penting dalam mempercepat penurunan kadar bilirubin. ASI mengandung komponen yang dapat merangsang sistem pencernaan bayi, membantu eliminasi bilirubin melalui feses. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI yang cukup dapat membantu menurunkan risiko terjadinya *jaundice* lebih lanjut pada bayi baru lahir. Oleh karena itu, peran tenaga medis, khususnya bidan, sangat penting dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI dalam pengelolaan ikterus fisiologis (Kurniawati dan Santoso, 2020).

Berdasarkan hasil Observasi Peneliti Di Klinik Pratama Delima Sleman, Yogyakarta, penanganan ikterus fisiologis pada neonatus dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan pemantauan rutin kadar bilirubin dan edukasi kepada orang tua mengenai cara merawat bayi yang mengalami kondisi tersebut. Pengawasan terhadap kadar bilirubin pasca kelahiran merupakan langkah penting dalam mencegah perkembangan lebih lanjut dari ikterus fisiologis. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa bayi yang mendapat pemantauan bilirubin secara berkala memiliki peluang lebih kecil untuk mengalami ikterus yang lebih parah (Amelia dan Wulandari, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan di Klinik Pratama Delima, bayi Ny. S yang lahir pada 1 Maret 2025 mengalami ikterus fisiologis dengan kadar bilirubin yang meningkat pada hari ketiga pasca kelahiran. Asuhan kebidanan yang diterima bayi tersebut meliputi pemantauan bilirubin, pemberian ASI, serta edukasi kepada ibu mengenai tanda-tanda perbaikan kondisi bayi. Menekankan pentingnya pemantauan dan edukasi kepada orang tua dalam menangani ikterus fisiologis, guna mengurangi kecemasan orang tua dan mencegah keterlambatan penanganan (Hidayat et al., 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana asuhan kebidanan neonatus pada bayi Ny. S dengan ikterus fisiologis yang diberikan di Klinik Pratama Delima Sleman, Yogyakarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan dan penanganan kondisi tersebut.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menggambarkan asuhan kebidanan yang diberikan kepada bayi Ny. S usia 3 hari dengan ikterus fisiologis di Klinik Pratama Delima Sleman, Yogyakarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kondisi tersebut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kondisi subjektif dan objektif pada bayi Ny.S usia 3 hari yang mengalami ikterus fisiologis.
- b. Mendeskripsikan penegakan diagnosis kebidanan kepada bayi Ny. S yang mengalami ikterus fisiologis di Klinik Pratama Delima Sleman.
- c. Mengetahui pengaruh pemberian ASI terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi Ny. S yang mengalami ikterus fisiologis.
- d. Menjelaskan peran pemantauan kadar bilirubin dalam mencegah komplikasi lebih lanjut pada bayi Ny. S dengan ikterus fisiologis.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait dengan asuhan kebidanan neonatus pada bayi dengan ikterus fisiologis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan ikterus fisiologis pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi Klinik Pratama Delima Sleman dalam meningkatkan kualitas pelayanan asuhan kebidanan neonatus, khususnya dalam pengelolaan ikterus fisiologis.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dalam mengelola asuhan kebidanan neonatus serta memahami tantangan yang dihadapi oleh bidan dalam memberikan perawatan pada bayi dengan ikterus fisiologis.

c. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Dapat memberikan informasi yang berguna bagi bidan di Klinik Pratama Delima Sleman mengenai penanganan dan pengelolaan bayi dengan ikterus fisiologis, serta meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan.

d. Bagi Ibu dan Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga pasien mengenai penanganan yang tepat bagi bayi dengan ikterus fisiologis, serta pentingnya pemantauan kadar bilirubin dan pemberian ASI.